

BAB III

SALURAN ISLAMISASI KAWALI

3.1. Saluran Peperangan

Proses islamisasi di Kawali melalui jalur perang adalah proses yang melatar belakangi adanya Islam di Kawali yang berpengaruh dalam perkembangannya walau di Kawali tidak ada tutur yang menjelaskan tentang peperangan antara dua kerajaan, tetapi di sekitar Kawali yang pernah terjadi ada beberapa peristiwa yang melatar belakangi Islam masuk ke Kawali. Upaya Cirebon untuk menembus Kawali sebagai pusat Kerajaan nampaknya akan sulit jika tidak menebus beberapa benteng yang terdapat di perbatasan. Ada beberapa peristiwa yang melatarbelakangi Islam mampu menembus Kawali yaitu:

3.1.1. Jatuhnya Rajagaluh ke Tangan Cirebon Pada Tahun 1528

Rajagaluh sebagai wilayah utara kerajaan Galuh yang sekaligus berbatasan dengan Cirebon adalah suatu daerah yang menjadi cikal bakal pembangunan gerbang islam masuk ke wilayah Galuh Pakuan yang beribukota di Kawali, setelah Cirebon merdeka dari Padjajaran membuatnya melakukan ekspansi penyebaran agama islam ke wilayah pedalaman Jawa barat dengan misi mengislamkan wilayah para leluhurnya yaitu Galuh. Galuh yang saat itu dipimpin oleh seorang Jayaningrat berencana untuk menyerang Cirebon yang diketahui akan melakukan hal demikian. Berbalas dengan pihak Kawali jayaningrat yang berupaya untuk menyerang terlebih dahulu Cirebon yang dianggapnya telah

melunjuk dari tradisi Sunda-Galuh yang merupakan leluhuru Cirebon juga. Kabar ini sampailah ke pihak keraton Cirebon yangsaat itu dipimpin oleh Sunan Gunung Jati gencar menyiapkan pasukan dan menghubungi Demak untuk meminta bantuan pasukan untuk menghadang Jayaningrat.¹¹

Berawal dari dituntutnya Cirebon untuk mengirimkan upeti oleh Jayaningrat sebagai bentuk Cirebon masih dalam kekuasaan Galuh,namun hal tersebut dihiraukan oleh Sunan Gunung Jati, murka lah pemimpin Galuh tersebut dan dilakukanlah penyerangan terhadap Cirebon. Hal ini sudah terantisipasi oleh pihak Cirebon dan berupaya membendungnya ditengah jalan sebelum masuk ke wilayah Keraton Cirebon maka diutuslah Adipati Kuningan yang merupakan bawahan dari Cirebon yaitu Suranggajaya. Sebelumnya Cirebon sudah menuntut para pemimpin-pemimpin Galuh Kawali beserta rakyatnya untuk segera masuk islam sebelum pertempuran demi pertempuran berlangsung,dan hal ini tak mendapat respon dari jayaningrat kemudian meletuslah beberapa pertempuran.

Suranggajaya yang merupakan utusan Sunan Gunung Jati sebagai dewan pertahanan di perbatasan Galuh-Cirebon dapat menghadang Pasukan Jayaningrat di wilayah Rajagaluh tepatnya di Gunung Gundul daerah Palimanan. Sebelumnya ia sempat terdesak oleh pasukan Jayaningrat karena kalah jumlah pasukan. Tak lama

¹¹ Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 41-43.

berselang pasukan dari Cirebon yang dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana juga Demak yang dipimpin oleh Fadhilah Khan, sebanyak kurang lebih 700 prajurit membantu Suranggajaya dan membawa senjata yang lebih canggih dari pasukan Jayaningrat, senjata tersebut disebut sebagai panah berapi yang berbunyi seperti guntur atau yang dikenal sekarang dengan nama Meriam.¹² Pasukan Jayaningrat yang kewalahan dan dapat dipukul mundur dan terdesak hingga Talaga wilayah pertahanan terakhir Galuh disebelah utara sebeleum masuk ke lapisan Keraton Kawali.

Rajagaluh yang saat itu menjadi wilayah administratif Galuh dan dipimpin oleh Adipati Kiban dengan pimpinan angkatan perangnya yaitu Rangga Gempol dapat dikuasai oleh pasukan Cirebon yang dipimpin oleh Cakrabuana dan setelah kegagalan Arya Kiban karena tumbang akibat perang tanding dengan Cakrabuana maka dengan otomatis Rajagaluh takluk dan jatuh ke tangan Cirebon kemudian islam dapat melapisi wilayah ini.

Sejak terkuasainya Rajagaluh ke tangan Cirebon, maka upaya Cirebon untuk melakukan ekspansi ke Galuh berlanjut, misi selanjutnya yaitu untuk menjajah Talaga dan mengislamkannya karena diketahui Talaga adalah tempat pelarian Jayaningrat setelah terdesaknya dia di pertempuran Rajagaluh sebelum menyerang ke wilayah Kawali. Atas beberapa pertimbangan dan juga

¹² Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat : Yuganing Rajakawasa*, (Bandung, Geger Sunten: 19970), hal. 274.

meninggalnya pendiri kerajaan Cirebon yaitu sang Raden Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana yang Juga merupakan putera dari sang Mahaprabu Padjajaran sehingga penyerangan terhadap Talaga tertunda selama satu sampai dua tahun untuk menghormati hari berduka tersebut.

3.1.2. Jatuhnya Talaga Sebagai Benteng Pertahanan Terakhir Galuh ke Tangan Cirebon Pada Tahun 1529

Setelah pertempuran Rajagaluh dan terdesaknya Prabu Jayaningrat hingga ke Talaga, Cirebon terus berupaya untuk mengepur Galuh dan tetap dalam misi islamisasi Galuh Pakuan. Kini giliran Talaga yang menjadi sasaran Cirebon selanjutnya sebagai pertahanan terakhir Galuh di wilayah utara sebelum memasuki keraton Surwaisesa Kawali sebagai Ibukota Galuh sebelum dipindah ke Rajagaluh.

Talaga sendiri merupakan suatu kerajaan bawahan Galuh yang berdiri sejak 1292 yang berasal dari Batara Gunung Bitung dan memiliki keturunan dari para pesohor-pesohor Galuh. Pada tahun 1529 masa Prabu Ranggamantri naik tahta sebagai pemimpin Talaga dan berupaya untuk mendedikasi kepemimpinannya untuk membela panji Galuh dibawah naungan Padjajaran atas dasar keteguhan hati berbakti pada Mahaprabu dan Surawisesa yang saat itu mulai memegang kendali Padjajaran. Ranggamantri naik tahta

dengan gelar Raden Pucuk Umun dengan mewarisi tahta kerajaan Maja dari ayahnya Surya Ageung utusan dari Prabu Siliwangi dan mewarisi tahta Talaga dari mertuanya yaitu Sunan Parung karena menikahi Ratu Dewi Sunyalarang.

Masa kepemimpinan Ranggamantri ini gejolak politik dan militer dihadapkan pada pertempuran yang mengharuskan berhadapan dengan kekuatan baru yang baru saja merdeka yaitu Cirebon. Sadar akan bagian dari Galuh dan Padjajaran, setelah pemimpin Galuh gagal di pertempuran sebelumnya maka Talaga mempersiapkan diri untuk menghadang sebagai lanjutan serangan Cirebon ke pedalaman Galuh Pakuan yang masih dalam misi islamisasi tatar pasundan.¹³ Sempat mencuat pada tahun 1529 perang di kawasan Talaga memang disebut sebut sebagai upaya terakhir dalam misi Cirebon menaklukan Galuh yang sebelumnya berpusat di Kawali. Pertempuran Talaga terjadi antara 1529-1530 cukup lama namun diantara tahun tersebut sempat terjeda karena pada tahun 1529 Pangeran Walangsungsang sang pendiri kerajaan Cirebon wafat, sehingga perseteruan antara Talaga dengan Cirebon diberehentikan terlebih dahulu kurang lebih beberapa bulan sebagai bentuk penghormatan atas berpulangnya putera dari pemimpin Padjajaran tersebut. Selang beberapa waktu kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 1530, selama jeda waktu yang dialami

¹³ Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 44.

keduanya gencar mempersiapkan diri untuk menghadapi lanjutan pertempuran baik dari Cirebon dan Talaga kerap melapisi armada tempurnya.

Sunan Gunung Jati sang pemimpin Cirebon menginstruksikan untuk menyerang Talaga dan mengepungnya, dengan bantuan Demak Cirebon leluasa untuk melancarkan serangan terhadap bawahan Galuh tersebut, sontak hal ini membuat Talaga kewalahan dan membuatnya terdesak hingga istana di Talaga berhasil dimasuki oleh tentara Cirebon sehingga pemimpin Talaga saat itu yaitu Rangga Mantri menjadi tawanan prajurit Cirebon, dengan demikian Rangga Mantri menyerah dihadapan Sunan Gunung Jati dan akhirnya memeluk agama Islam yang kemudian diikuti oleh para rakyatnya juga membuat Talaga berhasil ditaklukan oleh Cirebon pada tahun 1530. Setelah ditaklukan, Talaga akhirnya masuk ke dalam bagian Kerajaan Cirebon yang makin perkasa di sisi utara tanah Sunda, secara resmi Talaga masuk ke dalam wilayah administratif Cirebon dengan Rangga Mantri yang semula sebagai raja di Talaga, menjadi Bupati Talaga atas intruksi dari keraton Pakungwati Cirebon dengan pimpinan Sunan Gunung Jati pada tahun 1531. Sejak saat itu Galuh menyisakan bagian selatan saja karena wilayah utara seperti Rajagaluh, Talaga begitu juga dengan Kawali yang semula merupakan ibukota kerajaan Galuh sudah menjadi bagian dari

kekuasaan Cirebon dengan takluknya Talaga sebagai benteng pertahanan terakhir Galuh di utara.¹⁴

3.2. Saluran Politik

Takluknya dua wilayah perbatasan antara Galuh dengan Cirebon membuat Cirebon mengatur segalanya dalam upaya Islamisasi tatar Pasundan. Kawali sebagai destinasi berikutnya yang merupakan pusat kerajaan yang berbasis Hindu dan ajaran lokal setelah berhasil melewati benteng utara kerajaan Galuh. Kemampuan Cirebon dalam menjelajah dan memberikan pengaruhnya di wilayah bawahannya diterapkan juga di Kawali. Ketika pertempuran di perbatasan, Kawali yang mengalami kekosongan penguasaan menjadi sasaran Cirebon untuk mendudukinya sepeninggal Jayaningrat. Kosongnya penguasa kala itu tidak berarti Kawali bukan lagi sebagai Ibukota, hanya saja Jayaningrat lebih memilih Rajagaluh untuk mengatur strategi perang supaya lebih dekat dengan Cirebon, status Kawali masih Ibukota kerajaan yang layak dipertahankan. Namun sejak kekalahan Jayaningrat dan terkuasainya wilayah utara Galuh, Kawali dapat diduduki oleh Cirebon dengan menunjukan seorang Pangeran untuk menempati kuasa wilayah dibawah kekuasaan Cirebon.

Penunjukan seorang Pangeran ini menjadikan alasan politis Cirebon dalam memegang kendali kekuasaan wilayah mengatur segala bentuk pemerintahan serta agar memudahkan pemetaan syi'ar Islam yang

¹⁴ Pandu Radea, *Lacak Tapak Sejarah Kawali*, (Ciamis: Penelusuran Arsip Statis Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Ciamis, 2020), hal. 216-217.

merupakan bagian dari misi Islamisasi yang dilakukan oleh Cirebon di pedalaman Sunda dengan menempatkan sosok pemimpin Muslim di wilayah yang masih belum tersentuh oleh Islam.

3.3. Saluran Perdagangan

Hubungan erat antara perniagaan dengan agama terjadi dalam penyebaran agama Islam.¹⁵ Terjalannya suatu interaksi antara muslim dan non-muslim yang berperan sebagai pelaku niaga menjadikan suatu hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan tersebut bisa dilakukan oleh suatu kelompok maupun individu. Menurut Sumardjo (dalam Wildan, 2002: 306) Sunan Gunung Jati sebagai pemimpin Cirebon kala itu memiliki strategi desentralisasi pemerintahan untuk wilayah pedalaman Sunda dalam proses penyebaran agama Islam yang menitik beratkan pada bidang perniagaan atau perdagangan. Hal tersebut menjadikan acuan bahwa Islam yang masuk ke Kawali secara interaktif yaitu melalui jalur perdagangan.

Perdagangan menjadi bagian dari proses islamisasi di Kawali ini, pasalnya setelah dilecutkannya perjanjian perdamaian antara Galuh atau Padjajaran dengan Cirebon hubungan antara keduanya kian membaik saling berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bidang tak terkecuali segi perniagaan atau aktivitas perekonomian. Menurut Aep dalam sesi wawancara mengungkapkan adanya hubungan antara kedua basis pemerintahan yang besar di tatar sunda ini terjalin sejak lama sebelum

¹⁵ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Bandung, Humaniora: 2002), hal. 273.

Cirebon merdeka dari Galuh, seperti halnya antara kedua belah pihak menjadi pemasok satu sama lain, contohnya Cirebon menjadikan pemasok hasil kekayaan dari laut baik itu garam, ikan dan lain sebagainya untuk dikonsumsi atau dipasarkan kembali di pusat kerajaan yaitu di Kawali. Kemudian Kawali sebagai pemasok ke Cirebon dengan pokok bahan rempah-rempah atau pun jenis pangan lainnya yang sekira hidup di wilayah dataran tinggi, baik itu dikonsumsi oleh masyarakat Cirebon sendiri maupun dipasarkan kembali bahkan diekspor ke luar karena Cirebon merupakan Pelabuhan untuk singgah dan berangkatnya suatu pelayaran. Hal ini masih terjalin sampai ketika Cirebon mampu mengendalikan kuasanya di wilayah Galuh utara khususnya Kawali.

Proses interaksi yang terjalin antara pelaku aktivitas perniagaan maka bisa saja Islam turut membuntuti aktivitas tersebut dengan pihak dari Cirebon yang berlatar belakang Islam kemudian mampu meluluhkan pihak dari Kawali dan berpindah keyakinan menjadi Islam. Walau demikian dari segi proses Islamisasi dari segi sosial-ekonomi tak begitu signifikan pengaruhnya hanya sebagian kecil saja.

3.4. Saluran Perkawinan

Dalam proses Islamisasi Nusantara hubungan perkawinan merupakan tahapan yang sangat mungkin terjadi, mengingat para pembawa Islam dari luar datang dengan sendirian, maka untuk bisa menetap dan beradaptasi di Nusantara harus menyiasati dengan mengenal orang pribumi secara mendalam. Melalui perkawinan nampaknya semua itu bisa terjadi,

pemahaman karakteristik antar insan menjadikan munculnya suatu interaksi yang terjalin.¹⁶ Begitu juga proses perkawinan yang terjadi diantara Kawali dengan Cirebon, terjalinnya interaksi antara keduanya dipastikan adanya hubungan yang memiliki tujuan tertentu.

Hampir tak jauh beda seperti halnya aktivitas sosial-ekonomi interaksi antara Galuh-Cirebon ini selalu menimbulkan adanya hubungan dari sisi yang lain, termasuk perkawinan. Secara singkat cerita hukum perkawinan di Islam haruslah se-keyakinan, maka dari itu ketika dua insan berlatar belakang berbeda maka haruslah menjadi sama atau lebih halusya memeluk islam. Hal ini terjadi diantara di sebagian kecil masyarakat Kawali yang notabene bukan islam dan menjalin perkawinan dengan individu dari Cirebon yang berlatar belakang islam, maka proses islamisasi terjadi disini.

Dalam konteks pelaksanaannya pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan penuh makna dalam perjalanan hidup suatu manusia. Pada masa Islamisasi Kawali oleh Cirebon hubungan antara keduanya yang kemudian menimbulkan suatu akulturasi kebudayaan. Perbedaan antara budaya dan adat istiadat Sunda dengan Islam membuat para pelaku jalur ini memodifikasi beberapa tradisi yang sudah ada tersebut dengan menggabungkan dua ajaran Sunda dan Islam yang memiliki kemiripan antara keduanya. Seperti halnya mengubah ikrar jatukrani dengan akad nikah berdasarkan hukum Islam.¹⁷ Dengan demikian ketika proses ini

Ahmad Asnawi, *Kerajaan Islam Nusantara*, (Yogyakarta, Alexander Books: 2020), hal. 68.

¹⁷ Neng Eri Sofiana, "Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sunda", *Jurnal Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo*, hal. 212.

dilakukan oleh masyarakat Kawali atau Sunda dengan Cirebon yang Islam, terjadi suatu proses Islamisasi yang mengacu pada proses perkawinan.

Menurut Gun Gun Gunardi, Sejarawan Galuh yang ditemui dalam sesi wawancara dengan penulis menyatakan Jalur perkawinan ini bisa dibilang sebagai jalur yang intens yang menemukan dua belah pihak yang bisa saja berlatar belakang yang berbeda, sehingga ketika dua belah pihak tersebut dipersatukan dengan adanya ketentuan secara kesepakatan. Tentunya hal tersebut terjalin atas kesepakatan antara dua belah pihak atas dasar tujuan dan cita-cita yang dibuat. Sama seperti jalur sosial-ekonomi jalur ini tak banyak tertulis dalam beberapa sumber tentang masuknya Islam ke wilayah Kawali sehingga terkesan tidak memberikan pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Kawali pada awal-awal transisi Islamisasi Kawali yang hanya dilakukan oleh perorangan atau sebagian kecil kehidupan di Kawali.